

## **MUHAMMADIYAH DAN AMAL USAHA DI BIDANG PENDIDIKAN**

**Milana Abdillah Subarkah**

abdillah@yahoo.co.id

*(Dosen Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Tangerang)*

### **Abstrak:**

*Muhammadiyah organisasi paling tua di Indonesia, sejak awal berdirinya pada 18 November 1912 bertepatan 8 Duhijjah 1330 H Muhammadiyah senantiasa mengajak masyarakat Indonesia untuk berpikir keras melepaskan kejumudan yang selama ini membelenggu alam pikirannya. Sehingga kehidupan masyarakat Indonesia hidup di bawah garis kemiskinan, kebodohan, dan berbagai jenis keterbelakangan. Muhammadiyah hadir memberikan pencerahan kepada umat Islam dalam menghadapi berbagai persoalan yang dialaminya, dengan memberikan pemahaman yang autentik dan utuh terhadap nilai-nilai ajaran Islam. Tentu hal ini diterapkan melalui peran strategis Muhammadiyah dalam mengagas lembaga Pendidikan yang dikelolanya.*

**Kata Kunci:** *Muhammadiyah, Amal Usaha, dan Pendidikan*

### **A. Pendahuluan**

Kiprah Muhammadiyah dalam membangun peradaban masyarakat di Indonesia dalam kurun waktu 1 abad lamanya telah memberikan pencerahan diberbagai bidang. Pada masa-masa awal dimana Muhammadiyah didirikan Oleh KH. Ahmad Dahlan, keadaan masyarakat pada saat itu dalam keadaan memperhatikan dari berbagai aspek, diantaranya pada aspek keagamaan (Islam), aspek pendidikan, kemiskinan, dan keterbelakangan.

Dari permasalahan di atas KH. Ahmad Dahlan berinisiasi untuk melepaskan keterpurukan yang dialami oleh masyarakat pada saat itu, melalui jalan perenungan yang panjang yang pada akhirnya KH. Ahmad Dahlan mendirikan Persyarikatan Muhammadiyah. Hal ini bertujuan untuk menyampaikan dakwah kepada umat Islam yang merupakan agama mayoritas, namun aplikasinya tidak sesuai dengan apa yang disampaikan suri teladan umat Islam Nabi Muhammad Saw, inilah yang sesungguhnya yang menjadi pemicu umat Islam hidup dalam kesusahan dalam

berbagai aspek. Kemudian, untuk mewujudkan gerakannya, menyampaikan visi dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* Muhammadiyah sangat berkeyakinan cara yang paling efektif adalah dengan mendirikan amal usaha dalam bidang pendidikan, strategi inilah yang menjadikan Muhammadiyah fokus utama untuk menyebarkan dakwah kepada umat Islam.

Dengan demikian, penulis mencoba memaparkan beberapa hal tentang Persyarikatan Muhammadiyah yakni, *Sekilas Tentang Muhammadiyah Dan Amal Usaha Di Bidang Pendidikan*.

### **B. Dimensi Historis dan Ideologis Muhammadiyah**

Di tengah-tengah kondisi yang tidak menentu, dimana keadaan umat Islam Indonesia mengalami keprihatinan yang mendalam, karena kemiskinan, kebodohan, dan keterbelakangan, dan sudah menjadi sesuatu yang biasa dialami umat Islam khususnya, dan masyarakat Indonesia pada umumnya. Dalam kondisi seperti inilah yang mengerakkan KH. Ahmad Dahlan dan

muncul sebagai salah seorang yang peduli terhadap kondisi yang sedang dihadapi masyarakat pribumi.<sup>1</sup>Kepedulian KH. Ahmad Dahlan ditunjukkan dengan mendirikan perkumpulan atau persyarikatan yang diberi nama Muhammadiyah. Adapun sebab-sebab didirikannya persyarikatan Muhammadiyah adalah sebagai berikut:

### 1. Faktor Subjektif

Yang dimaksud dengan faktor subjektif adalah yang muncul dalam diri KH. Ahmad Dahlan secara langsung untuk menggerakkan dan merintis berdirinya persyarikatan Muhammadiyah. Hal tersebut karena didasari adanya paham dan penghayatan agama KH. Ahmad Dahlan yang kemudian menjadi keyakinan dan cita-cita hidupnya. Sebagai ulama yang memiliki perhatian penuh terhadap kehidupan umat Islam di sekitarnya, Dahlan merasa sangat prihatin pada kondisi nyata umat Islam yang mengalami berbagai krisis, sehingga tidak menampakkan agama Islam sebagai agama *Rahmatan lil'amin*.<sup>2</sup>

Berdasarkan pengamatannya, akhirnya Dahlan mengetahui, bahwa kondisi umat Islam semakin terbelakang disebabkan karena kekeliruan umat Islam dalam memahami dan mengamalkan ajaran

agama Islam. Umat dan masyarakat Islam pada waktu itu kebanyakan mereka mengamalkan ajaran agama Islam tidak berdasarkan sumbernya (Al-Qur'an dan As-Sunnah), tetapi berdasarkan *taqlid*, yaitu mengikuti saja apa yang diajarkan Kiayinya, tanpa mengetahui apakah ajaran Kiayi itu benar atau salah. Pendek kata apa yang dikatakan oleh Kiayi itulah ajaran agama yang harus diamalkan.<sup>3</sup>Sebagai ulama yang berpikiran maju, KH. Ahmad Dahlan berpendirian, bahwa agama Islam itu hanyalah apa yang telah diwahyukan oleh Allah swt kepada para Nabi dan Rasul-Nya (Muhammad SAW) dan untuk memahami ajaran Islam sehingga untuk memperoleh kebenarannya haruslah bersumber kepada Al-Qur'an dan As-Sunnah, dengan menggunakan akal pikiran yang cerdas, kreatif, dan dinamis yang disertai dengan akal budi yang bersih dan murni.<sup>4</sup>Memahami ajaran agama Islam dengan menggunakan paham seperti di atas itulah yang menumbuhkembangkan keyakinan dan cita-cita hidup KH. Ahmad Dahlan, bahwa:

- a. Agama Islam adalah Risalah Allah swt yang menjadi pedoman hidup bagi manusia, yang kebenarannya mutlak, lengkap dan sempurna menjadi *rahmatan lil'alamin*.
- b. Ajaran agama Islam itu harus diamalkan sesuai dengan petunjuk dan tuntunan Allah dan Rasul-Nya.
- c. Untuk dapat mengamalkan ajaran agama Islam dalam arti dan proporsi yang sebenarnya umat Islam itu harus digerakkan.<sup>5</sup>

Berdasarkan paham, keyakinan, dan cita-cita KH. Ahmad Dahlan dan juga berdasarkan pemahaman beliau dari Al-Qur'an terutama surat Ali Imran ayat 104 sebagaimana Allah swt:

---

<sup>1</sup>KH. Ahmad Dahlan lahir di Kampung Kauman, Yogyakarta, tahun 1868 dengan nama Muhammad Darwis. Ayahnya KH. Abu Bakar adalah seorang Imam khotib Masjid Besar Kauman Yogyakarta, sementara ibunya Aminah adalah anak KH. Ibrahim, penghulu besar di Yogyakarta. Menurut salah satu silsilah, keluarga Muhammad Darwis dapat dihubungkan dengan Maulana Malik Ibrahim, salah seorang wali penyebar agama Islam yang dikenal di pulau Jawa. Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan sosial Keagamaan*, (Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010), h. 16

<sup>2</sup>Musthafa Kamal Pasha dan Chusnan Jusuf, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Dakwah Islamiyah*, (Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003), h. 20

---

<sup>3</sup>*Ibid.*

<sup>4</sup>*Ibid.*

<sup>5</sup>*Ibid.*

وَلْتَكُنْ مِنْكُمْ أُمَّةٌ يَدْعُونَ إِلَى الْخَيْرِ وَيَأْمُرُونَ  
بِالْمَعْرُوفِ وَيَنْهَوْنَ عَنِ الْمُنْكَرِ وَأُولَئِكَ هُمُ  
الْمُقْلِحُونَ (١٠٤)

Dan hendaklah ada di antara kamu sekalian segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar merekalah orang-orang yang beruntung”.

Oleh karena itulah KH. Ahamad Dahlan menyegerakan untuk membentuk sebuah gerakan yang dalam pengamalannya berdasarkan ajaran Islam yang sebenar-benarnya, yang kemudian gerakan itu dinamakan Muhammadiyah.<sup>6</sup>

## 2. Faktor Objektif

Ada beberapa sebab yang bersifat objektif yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah, yang sebagian dapat dikelompokkan dalam faktor internal, yaitu faktor-faktor penyebab yang muncul di tengah-tengah kehidupan masyarakat Islam Indonesia, dan sebagian dapat dimasukkan ke dalam faktor eksternal, yaitu faktor-faktor penyebab yang ada di luar tubuh masyarakat Islam Indonesia, diantaranya sebagai berikut:

a. Ketidakmurnian amalan Islam akibat tidak dijadikannya Al-Qur'an dan As-Sunnah sebagai satu-satunya rujukan oleh sebagian besar umat Islam Indonesia.

Sebagaimana diketahui bahwa sebelum masuknya agama Islam di Indonesia, masyarakat Indonesia memeluk agama Hindu dan Budha dengan segala amalan dan tradisi yang ada di dalamnya. Sementara itu agama Islam masuk ke Nusantara setelah melewati perjalanan yang sangat panjang, oleh karena itu tidak dapat dipungkiri adanya kenyataan berbagai pengaruh kepercayaan lain yang

melekat secara tidak sengaja ke dalam tubuh ajaran Islam.<sup>7</sup> Melihat kondisi yang semacam itu dapat dimaklumi bahwa dalam kenyataan dan prakteknya umat Islam di Indonesia pada saat itu memperlihatkan hal-hal yang tidak sesuai dengan prinsip-prinsip ajaran Islam. Dalam kehidupan beraqidah Islam mengajarkan pada umatnya untuk memiliki tauhid yang murni, bersih dari berbagai macam syirik maupun khurafat, dan bid'ah.<sup>8</sup> Namun dalam prakteknya banyak orang Islam yang masih percaya terhadap benda-benda keramat, semacam keris, tombak, batu aji, masih percaya terhadap hari baik dan hari naas/buruk, bulan baik dan bulan buruk dan sebagainya. Mereka sering pergi ke kuburan yang dianggap keramat, seperti mendatangi kuburan para wali, ulama-ulama besar, dan sebagainya dengan tujuan meminta berkah. Mereka juga percaya kepada ramalan gaib, ramalan bintang, ramalan burung, ramalan nasib, dan ramalan dukun.<sup>9</sup>

Perbuatan semacam ini tentu saja bertentangan dengan ajaran Islam, hal yang demikian ini termasuk dalam kategori syirik (mempersekutukan Allah swt). Mempersekutukan Allah merupakan perbuatan yang sangat diharamkan, karena perbuatan ini termasuk dosa yang paling besar dan tidak terampunkan oleh Allah. Sebagaimana firman Allah dalam Al-Qur'an:

<sup>7</sup>Sudarno Shobron, *Studi Kemuhmadiyah Kajian Historis, Ideologis, dan Organisasi*, (Surakarta: LPID UMS, 2008), Cet Ke-7, h. 36-37

<sup>8</sup>Ahmad Hamdani, *Kaidah dalam Bertawassul dan Taqarrub*, (Tangerang: Taham Publishing, 2010), h. 33.

<sup>9</sup>Siti Nurchayati, *Pendidikan Kemuhmadiyah SMA Kelas XI*, (Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM DIY), Cet Ke-4, h. 73-76

<sup>6</sup>Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, (Yogyakarta: Pustaka SM, 2009), Cet ke-2, h. 100.

إِنَّ اللَّهَ لَا يَغْفِرُ أَنْ يُشْرَكَ بِهِ وَيَغْفِرُ مَا دُونَ ذَلِكَ لِمَنْ يَشَاءُ وَمَنْ يُشْرِكْ بِاللَّهِ فَقَدِ افْتَرَىٰ إِثْمًا عَظِيمًا  
(٤٨)

*Sesungguhnya Allah tidak akan mengampuni dosa syirik, dan Dia mengampuni segala dosa yang selain dari (syirik) itu, bagi siapa yang dikehendakinya. Barang siapa yang mempersekutukan Allah, maka sungguh ia telah berbuat dosa yang besar*". (QS. An-Nisa: 48).

Selanjutnya, dalam kehidupan beribadah khususnya ibadah Mahdhah, agama Islam memberikan tuntunan secara pasti sebagaimana diajarkan oleh Rasulullah saw. Dan apabila dalam pengamalan ibadah yang wajib tanpa didasari keterangan yang jelas dari suber ajaran Islam, serta contoh dari Rasulullah saw, maka hal semacam itu tergolong bid'ah (mengada-ngada dalam perkara ibadah), dan bid'ah itu termasuk perbuatan sesat, sementara yang menyesatkan tempatnya di neraka. Namun dalam kenyataannya masih banyak orang Islam yang mencampur urusan-urusan agama Islam atau praktek ubudiyah dengan berbagai amalan yang berasal dari kepercayaan lain. Perbuatan seperti ini sangat jelas jauh dari apa yang dikehendaki oleh Allah swt dalam Al-Qur'an dan As-Sunnah, dan tentu saja telah terjadi penyimpangan aqidah.<sup>10</sup> Sebagai contoh dapat dilihat masih mentradisinya sesaji yang ditujukan kepada arwah, kepada roh-roh halus, selamatan orang kematian semacam tujuh harian, empat puluh harian, seratus hari, seribu hari, dengan dibacakan bacaan tertentu seperti bacaan tahlil, ayat kursi, surat Yasin, dan sebagainya yang pahalanya dihadiahkan kepada orang yang

diselamatinya. Amalan ini tentu bertentangan dengan prinsip-prinsip ajaran Islam sebagaimana ditegaskan dalam Al-Qur'an Surat Al-Fatihah: 5, Al-Baqarah: 286, Al-An'am 164, dan An-Najm: 39.

b. Lembaga pendidikan yang dimiliki umat Islam belum mampu menyiapkan generasi yang siap mengemban misi selaku "khalifah Allah di atas bumi".

Pondok pesantren merupakan salah satu lembaga pendidikan khas milik umat Islam di Indonesia. Dilihat sari sejarahnya sistem pesantren ini sebenarnya sudah berkembang sejak zaman Hindu-Budha, kemudian sistem ini dikenal dengan nama 'Ashram' yang di dalamnya para cantrik (berubah menjadi santri) tinggal bersama-sama dengan guru. Sistem ini berlanjut ketika Indonesia memasuki zaman Islam. Sistem pondok pesantren yang dikembangkan umat Islam Indonesia telah banyak memberikan sumbangannya bagi nusa dan bangsa dari sejak sebelum masa penjajahan Belanda hingga masa penjajahan Belanda. Lewat lembaga ini telah dilahirkan kader-kader umat dan bangsa, dimana pondok pesantren ini yang memelopori menanamkan semangat nasionalisme dan patriot bangsa kepada para santri. Namun dalam menghadapi tantangan kemajuan zaman yang tidak pernah mengenal berhenti, terasa bahwa muatan isi yang ada di dalam sistem pondok pesantren saat ini terasa kurang memadai dalam rangka mengantisipasi perkembangan zaman. Dalam sistem pondok pesantren saat itu hanya mengajarkan mata pelajaran agama dalam arti sempit, yaitu terbatas pada bidang Fiqh, sebagaimana yang diisyaratkan dalam surat at-Taubah ayat 122:

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ (١٢٢)

<sup>10</sup>Muarif, *Ber-Muhammadiyah Secara Kultural*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004), Cet ke 1, h. 19

*Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya”.*

Ayat tersebut menekankan kepada kaum Muslimin untuk menuntut Ilmu dalam keadaan normal maupun tidak normal, serta berkewajiban menuntut Ilmu itu tidak hanya Ilmu Umum saja melainkan juga Ilmu Agama, yang meliputi mata pelajaran bahasa Arab, Terjemah dan Tafsir, Hadis, Tasawuf/Akhlak, Aqid, Ilmu Mantiq (logika) dan Ilmu Falaq. Sedangkan mata pelajaran yang menyangkut dengan urusan keduniaan (muamalah duniawiyah), yang sering disebut dengan ilmu pengetahuan umum semacam Sejarah, Ilmu Bumi, Fisika, Kimia, Biologi, Matematika, Ekonomi, Sosiologi, dan sebagainya sama sekali belum diperkenalkan di lembaga pendidikan pondok pesantren. Padahal dengan adanya ilmu pengetahuan inilah seseorang akan mampu melaksanakan tugas-tugas keduniaan, satu dari dua tugas yang diemban oleh *Khalifah Allah*.<sup>11</sup>

Selanjutnya, sudah seharusnya lembaga pendidikan Islam menyiapkan diri menjadi lembaga pembibitan kader-kader penerus cita-cita Islam dan siap mengemban amanat *Khalifah Allah* di muka bumi, yang tugas utamanya adalah mengupayakan terciptanya perdamaian hidup sesama umat manusia. Mengingat fungsi pendidikan pondok pesantren pada saat itu menurut KH. Ahmad Dahlan masih ada suatu kekurangan mendasar yang harus segera disempurnakan. Karena sistem pondok pesantren hanya membekali kepada para santri ilmu-ilmu pengetahuan

agama semata, maka untuk penyempurnaannya mereka harus diberikan juga pengetahuan umum, sehingga dengan demikian akan lahir dari lembaga pendidikan ini manusia yang bertaqwa kepada Allah, cerdas lagi terampil, yang dalam terminologi Al-Qur'an disebut sebagai *Ulul Albab*.<sup>12</sup>

Dari sekian faktor yang melatarbelakangi berdirinya Muhammadiyah, Mukti Ali dalam bukunya "*Interpretasi amalan Muhammadiyah*" menyimpulkan adanya empat faktor yang cukup menonjol, yaitu:

- 1) Ketidakbersihan dan campur aduknya kehidupan agama Islam di Indonesia.
- 2) Ketidakefisiennya lembaga-lembaga Pendidikan Agama Islam.
- 3) Aktifitas misi-misi Katholik dan Protestan; dan
- 4) Sikap acuh tak acuh, bahwa kadang-kadang sikap merendahkan dari golongan intelegensia terhadap Islam.<sup>13</sup>

Dengan demikian secara historis Persyarikatan Muhammadiyah sebagaimana disebutkan di atas, didirikan berdasarkan beberapa faktor mendasar. Namun perlu diingat bawah berdirinya Muhammadiyah tidak dapat dipisahkan dengan sosok pendirinya yakni KH. Ahmad Dahlan. Sebagai realisasi dari dukungan Budi Utomo dalam mendirikan lembaga pendidikan yang pertama kali didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan, dan diresmikan pada tanggal 1 Desember

---

<sup>12</sup>KH. Ahmad Dahlan pertama kali mendirikan Muhammadiyah di Kauman Yogyakarta, selain melakukan gerakan keilmuan dengan mengajar ngaji dan mendirikan sekolah hal ini tentu yang membuat KH. Ahmad Dahlan melihat kejenuhan dengan sistem pendidikan yang ada ketika itu masih terkesan dikotomi. Ahmad Fuad Fanani, *Mengugat Modernitas Muhammadiyah Refleksi Satu Abad Perjalanan Muhammadiyah*, (Jakarta: Best Media Utama, 2010), Cet Ke-1, h. 152

<sup>13</sup>Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Op.cit*, h. 106

---

<sup>11</sup>*Ibid*, h. 21

1911, yang diberi nama Madrasah Ibtidaiyah Diniyah Islamiyah. Ketika diresmikan, sekolah itu mempunyai 29 siswa dan enam bulan kemudian dilaporkan terdapat 62 siswa yang belajar di sekolah tersebut.<sup>14</sup>

Sebagai lembaga pendidikan yang baru saja terbentuk, sekolah yang didirikan oleh KH. Ahmad Dahlan memerlukan pelatihan lebih lanjut agar dapat terus dikembangkan. Dalam kondisi seperti itu, pangalaman KH. Ahmad Dahlan berorganisasi melalui gerakan Budi Utomo dan Jamiat al-Khair, menjadi satu hal yang sangat penting bagi munculnya ide dan pembentukan satu organisasi untuk mengelola sekolah. Ide pembentukan sekolah tersebut, kemudian didiskusikan lebih lanjut dengan orang-orang yang selama ini telah mendukung pembentukan dan pelaksanaan sekolah di Kauman, terutama para anggota dan pengurus Budi Utomo serta guru dan murid Kweek School Jetis. Dalam satu kesempatan untuk memperoleh dukungan, dalam rangka merealisasikan ide pembentukan sebuah organisasi, KH. Ahmad Dahlan melakukan pembicaraan dengan Budiharjo yang menjadi kepala sekolah di Kweek School Jetis dan R. Dwijosewoyo, seorang aktivis Budi Utomo yang sangat berpengaruh pada masa itu. Pembicaraan tersebut tidak hanya terbatas pada upaya mencari dukungan, melainkan juga difokuskan pada persoalan nama, tujuan, tempat kedudukan, dan pengurus organisasi yang akan dibentuk.

Anggaran Dasar organisasi ini, dirumuskan dalam bahasa Belanda dan bahasa Melayu. Organisasi yang dibentuk diberi nama "Muhammadiyah", nama yang berhubungan dengan Nabi terakhir Muhammad saw. Berdasarkan nama itu diharapkan setiap anggota Muhammadiyah dalam kehidupan beragama dan bermasyarakat dapat menyesuaikan diri

---

<sup>14</sup>Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *Op.cit*, h. 24

dengan pribadi Nabi Muhammad saw dan Muhammadiyah menjadi organisasi akhir zaman. Selanjutnya, KH. Ahmad Dahlan berhasil mengumpulkan enam orang dari kampung Kauman, yaitu Syarkawi, Abdul Gani, Syuja, M. Hisyam, M. Fakhruddin, dan M. Tamim yang menjadi anggota Budi Utomo dalam rangka memperoleh dukungan formal dari Budi Utomo, untuk mendukung proses permohonan pengakuan dari Pemerintah Hindia Belanda terhadap Pembentukan Muhammadiyah. Setelah seluruh persiapan selesai, berdasarkan kesepakatan bersama dan setelah melaksanakan shalat Istikharah, akhirnya pada tanggal 18 November 1912 Masehi atau 8 Dzulhijjah 1330 Hijriyah Persyarikatan Muhammadiyah didirikan.<sup>15</sup> Dalam kesepakatan itu juga ditetapkan bahwa Budi Utomo Cabang Yogyakarta akan membantu pengajuan permohonan kepada Pemerintahan Belanda agar pembentukan diakui secara resmi sebagai sebuah badan hukum.<sup>16</sup>

Dalam menghadapi tantangan yang muncul sebagai dampak perkembangan dan perubahan ruang dan waktu ini, Muhammadiyah, sebagaimana yang diyakini oleh para pengurus PP Muhammadiyah antara lain, Haedar Nasir, beliau mengatakan bahwa "Muhammadiyah akan mampu mengatasi tantangan-tantangan, karena Muhammadiyah memiliki sejumlah prinsip-prinsip fundamental yang bersifat

---

<sup>15</sup>KH. Ahmad Dahlan memutuskan mendirikan persyarikatan Muhammadiyah dengan maksud agar gagasan dan pokok-pokok pikiran beliau dapat diwujudkan melalui persyarikatan yang beliau dirikan itu. Beliau menyadari bahwa gagasan dan pokok-pokok pikiran itu tidak mungkin dapat diwujudkan oleh orang seorang sendiri-sendiri termasuk oleh beliau sendiri tetapi harus sekelompok orang secara bersama-sama dan bekerja sama. Hamdan Hambali, *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008), Cet Ke-IV, h. 1.

<sup>16</sup>Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *Op.cit*, h. 26

ideologis.”<sup>17</sup> Pemikiran ideologis ini dapat diyakini sebagai salah satu alternatif utama ketika harus berhadapan dengan sistem ideologi lain yang bersebrangan dengan misi dan kepentingan Islam maupun Muhammadiyah. Selanjutnya, sejumlah prinsip fundamental ideologis tersebut, menurut Haedar Nasir adalah:

*Pertama*, Muhammadiyah merupakan gerakan Islam sebagai satu-satunya agama Allah yang benar yang berdasarkan keyakinan pada Tauhid yang murni dan bersumber pada Al-Qur’an dan Sunnah Nabi, dan mengemban misi risalah Islam itu untuk menegakkan dan membangun kehidupan yang membawa pada keselamatan serta bahagia hidup untuk manusia dunia dan akhirat.<sup>18</sup>

*Kedua*, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam mempunyai maksud dan tujuan menegakkan dan menjunjung tinggi agama Islam melalui sistem dakwah dan organisasi untuk terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya, yakni masyarakat utama yang diridhai oleh Allah swt.

*Ketiga*, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dalam mencapai maksud, tujuan dan cita-citanya, diwujudkan dan diaktualisasikan dengan jalan melaksanakan dakwah Islam yang membawa seruan untuk beriman, *amar ma’ruf* dan

*nahi munkar* yang berwatak tajdid baik yang bersifat pemurnian maupun pembaruan.<sup>19</sup>

*Keempat*, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam dalam membangun kehidupan yang dicita-citakan, yakni membentuk masyarakat Islam yang utama, senantiasa mendasarkan diri pada pandangan dunia yang memiliki orientasi *habluminallah* dan *habluminannaas* secara integratif baik dalam lingkup kehidupan pribadi, keluarga, maupun masyarakat melalui usaha-usaha dakwah yang menyeluruh di berbagai bidang kehidupan.<sup>20</sup>

*Kelima*, Muhammadiyah sebagai gerakan Islam di Indonesia senantiasa menyadari dan mengindahkan keberadaan hidup masyarakat dan bangsa serta negara Indonesia dengan tekad mengemban misi dakwah untuk kemajuan dan keselamatan hidup umat dan masyarakat di dunia dan akhirat.

*Keenam*, pencapaian tujuan Muhammadiyah dilakukan secara terus-menerus dan ditempuh melalui sistem organisasi yang merupakan satu teori dan strategi gerakan yang utuh dan solid yang didukung oleh sarana dan prasarana sebagai alat dakwah yang harus diselenggarakan dengan seksama dan niscaya.

*Ketujuh*, pencapaian tujuan dengan sistem organisasi bagi Muhammadiyah hanya akan berhasil jika mampu melakukan pembinaan anggota sebagai subjek dakwah secara terorganisir yang membentuk satu-kesatuan (ikatan).

Dan *Kedelapan*, dengan sistem gerakan yang terorganisir secara permanen dan memiliki nilai-nilai fundamental ini, Muhammadiyah senantiasa menjunjung

---

<sup>17</sup>Secara etimologis ideologi terbentuk dari kata *idea*, berarti pemikiran, konsep, atau gagasan. Kemudian kata *logoi* atau *logos* berarti pengetahuan. Dengan demikian ideologi secara bahasa berarti ilmu pengetahuan tentang ide-ide, tentang keyakinan, atau gagasan. Adapun istilah ideologi dicetuskan oleh Antoine Destutt Tracy (1757b-1836), seorang ahli filsafat Prancis. Menurutnya, ideologi merupakan cabang filsafat yang disebut Science de ideas (sains tentang ide). Pada tahun 1796, ia mendefinisikan ideologi sebagai ilmu tentang pikiran manusia, yang mampu menunjukkan jalan yang benar menuju masa depan. Dengan begitu, pada awal kemunculannya, ideologi berarti ilmu tentang terjadinya cita-cita, gagasan, dan buah pikiran. Musthafa Kamal Pasha dan Ahmad Adaby Darban, *Op.cit*, h. 146

<sup>18</sup>Syarif Hidayatullah, *Op.cit*, h. 48

---

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, *Manhaj Gerakan Muhammadiyah Ideologi, Khittah, dan Langkah*, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010), Cet Ke-2, h. xv

tinggi *ukhuwah Islamiyah* dan *Ishlah* dengan tetap *istiqamah* dalam menunaikan dakwah untuk terciptanya *rahmatan lil'alam* dalam kehidupan umat, masyarakat, bangsa, dan dunia kemanusiaan.<sup>21</sup> Adapun yang termasuk ideologi Muhammadiyah sebagaimana sudah ditetapkan menjadi sebuah landasan pergerakan Muhammadiyah diantaranya adalah:

- 1) Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah<sup>22</sup>
- 2) Kepribadian Muhammadiyah<sup>23</sup>
- 3) Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah<sup>24</sup>
- 4) Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah<sup>25</sup>

---

<sup>21</sup>Syarif Hidayatullah, *Loc.cit*,

<sup>22</sup>Hakekat Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah merupakan Ideologi Muhammadiyah yang memberi gambaran tentang pandangan Muhammadiyah mengenai kehidupan manusia di muka bumi ini, cita-cita yang ingin diwujudkan dan cara yang dipergunakan untuk mewujudkan cita-cita tersebut. Sebagai sebuah ideologi ini Muqaddimah Anggaran Dasar Muhammadiyah (MADM) menjiwai segala gerak dan usaha Muhammadiyah dan proses penyusunan sistem kerjasama yang dilakukan untuk mewujudkan tujuannya. Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah, *Op.cit.*, 2010, h. 3

<sup>23</sup>Kepribadian Muhammadiyah adalah rumusan yang menggambarkan hakekat Muhammadiyah, serta apa yang menjadi dasar dan pedoman amal usaha dan perjuangan Muhammadiyah, serta sifat-sifat yang dimilikinya. Kepribadian Muhammadiyah ini berfungsi sebagai landasan, pedoman, dan pegangan bagi gerak Muhammadiyah menuju cita-cita terwujudnya masyarakat Islam yang sebenar-benarnya. Hamdan Hambali, *Op.cit*, h. 39

<sup>24</sup>Matan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah merupakan rumusan ideologi Muhammadiyah yang menggambarkan tentang hakekat Muhammadiyah, faham agama menurut Muhammadiyah dan misi Muhammadiyah dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. *Ibid*, h. 46

<sup>25</sup>Ideologi selanjutnya adalah Pedoman Hidup Islami Warga Muhammadiyah, yakni merupakan sebuah rumusan dimana Muhammadiyah sebagai gerakan Islam maupun warga Muhammadiyah sebagai muslim benar-benar

## C. Dimensi Praksis Persyarikatan Muhammadiyah

Sudah menjadi ciri khas dalam Muhammadiyah adanya semboyan “sedikit bicara banyak bekerja”, tidak ada semboyan di bibir, tetapi sungguh-sungguh dibuktikan dengan amaliyah. Oleh karena itu tidak mengherankan, bila Muhammadiyah memiliki beberapa bidang amal usaha serta hasil-hasilnya. Hal ini dibuktikan, sebagai berikut:

### 1. Bidang keagamaan

Pada bidang inilah pusat seluruh kegiatan Muhammadiyah, dasar dan jiwa setiap amal usaha Muhammadiyah. Dan apa yang dilaksanakan pada bidang-bidang lainnya tak lain dari dorongan keagamaan. Karena baik kegiatan bersifat kemas-yarakatan, perekonomian, pendidikan, dan politik semua tak dapat dipisahkan dari jiwa, dasar, dan semangat keagamaan.

Terbentuknya Majelis Tarjih<sup>26</sup> (1927), suatu majelis yang mengimpun

---

dituntut keteladannya dalam mengamalkan Islam diberbagai lingkup kehidupan, sehingga Muhammadiyah secara kelembagaan dan orang-orang Muhammadiyah secara perorangan dan kolektif sebagai pelaku dakwah menjadi *rahmatan lil'alam*, dalam kehidupan dimuka bumi ini. Musthafa Kamal Pasha dan Chusnan Jusuf, *Op.cit*, h. 92.

<sup>26</sup>Menurut bahasa kata *tarjih* berasal dari kata *rajjah*. *Rajjah* berarti memberi pertimbangan lebih dari pada yang lain. Sedangkan menurut istilah, para ulama berbeda-beda dalam memberikan rumusan tarjih ini. Sebagian besar ulama Hanafiyah, Syafi'iyah, dan Hanabilah, memberikan rumusan bahwa tarjih itu perbuatan mujtahid, sehingga dalam kitab *Kasyf-u 'I-Asrar* disebutkan bahwa tarjih adalah “*usaha yang dilakukan oleh Mujtahid untuk mengemukakan satu diantara dua jalan yang bertentangan, karena adanya kelebihan yang nyata untuk dilakukan tarjih itu*”. Dalam penjelasan kitab tersebut dikatakan bahwa mujtahid yang mengemukakan ssatu dari dua dalil itu lebih kuat yang lainnya. Karena adanya keterangan, baik tulisan, ucapan, maupun perbuatan yang mendorong mujtahid untuk mengambil yang mempunyai kelebihan dari pada yang lain. Asjmundi Abdurrahman, *Manhaj Tarjih Muhammadiyah*



ulama-ulama dalam Muhammadiyah yang secara tetap mengadakan permusyawaratan dan memberi fatwa-fatwa dalam bidang keagamaan serta memberi tuntunan mengenai hukum yang sangat bermanfaat, seperti:

- a. Memberi tuntunan dan pedoman dalam bidang *ubudiyah* sebagaimana yang dicontohkan oleh Rasulullah saw.
- b. Memberi tuntunan dalam penentuan ibadah puasa dan Hari Raya dengan jalan perhitungan "Hisab atau Astronomi" sesuai dengan jalan perkembangan ilmu pengetahuan modern.
- c. Mendirikan tempat-tempat ibadah mushalah atau masjid, serta memberikan pencerahan dalam meluruskan arah kiblat yang benar sesuai dengan perhitungan garis lintang.
- d. Melaksanakan dan mensponsori pengeluaran zakat pertanian, perikanan, peternakan, dan hasil perkebunan. Serta mengatur pengumpulan pembagian zakat fitrah sehingga benar-benar sampai ke tangan yang berhak.
- e. Memberi fatwa dan tuntunan dalam bidang keluarga sejahtera dan keluarga berencana. Dapat dikatakan, bahwa Majelis Tarjih merupakan lembaga yang didalamnya berkumpul banyak ulama dalam berbagai bidang keahlian, selain itu juga sebuah lembaga yang cukup berpengaruh dan berwibawa baik ke dalam Muhammadiyah sendiri maupun umat Islam di luar Muhammadiyah. Karena setiap kali Muktamar Tarjih mengundang para ulama-ulama dan cendekiawan dari luar Muhammadiyah untuk ikut serta membahas berbagai persoalan agama yang telah diagendakan.
- f. Terbentuknya Kementerian Agama Republik Indonesia tidak dapat dipisahkan dari kepeloporan pemimpin Muhammadiyah. Oleh karena itu, jabatan Menteri Agama yang pertama dipercayakan di pindak tokoh Muhammadiyah, yaitu H. Moch. Rosyidi, B.A yang pada pelajaran akademiknya telah berhasil meraih gelar Doktor dari Universitas Sorbone Prancis dan menjadi Guru Besar (Profesor) di Universitas Indonesia. Begitu nama H. Syudjak sebagai tokoh PKU Muhammadiyah, tak dapat dilupakan atas jasa-jasanya, karena hingga sekarang ini umat Islam Indonesia dapat menikmati perintisnya.
- g. Tersusunnya rumusan tentang Matan dan Keyakinan dan Cita-cita Hidup Muhammadiyah" adalah suatu hasil yang sangat besar, penting dan belum ada duanya di Indonesia hingga dewasa ini. Dimana sebuah organisasi Islam secara bulat mampu menyusun mengenai pokok-pokok agama Islam secara sederhana, mencakup dan tuntas.
- h. Penanaman kesadaran dan kenikmatan beragama, beramal, dan berorganisasi. Dengan kesadaran itu maka tumbuh dan berkembang hasil-hasil nyata di berbagai wilayah berupa tanah wakaf, infaq, bangunan-bangunan, kesediaan mengorbankan harta benda untuk kepentingan agama dan sebagainya.

## 2. Bidang Pendidikan<sup>27</sup>

---

<sup>27</sup>Dalam hal pendidikan, Muhammadiyah terus meningkatkan pendidikan dengan melahirkan sekolah dan lembaga

pendidikan tinggi. Pendidikan yang dikembangkan oleh Muhammadiyah ini jelas menjadi panyangga utama terbentuknya *civil* Islam di Indonesia. Muhammadiyah memang sudah tepat melakukan pembaruan di Indonesia dengan jalur pendidikan. Sebagaimana ditegaskan oleh Fazlur Rahman mengatakan "pembaruan Islam dalam bentuk apapun harus dimulai dengan pendidikan". Masyitoh Chusnan, "Revitalisasi Peran Pendidikan

---

*Metodologi dan Aplikasi*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), Cet. ke-5, h. 4-5.

Salah satu sebab didirikannya Muhammadiyah ialah karena lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia sudah tidak memenuhi lagi kebutuhan dan tuntutan zaman. Tidak saja isi dan metode pengajar yang tidak sesuai, bahkan sistem pendidikannya harus diadakan perombakan yang mendasar. Maka dengan didirikannya sekolah yang tidak lagi memisah-misahkan antara pelajaran yang dianggap agama dan pendidikan yang digolongkan ilmu umum, pada hakekatnya merupakan usaha yang sangat penting dan besar. Karena dengan sistem tersebut bangsa Indonesia dididik menjadi bangsa yang utuh kepribadiannya, tidak terbelah menjadi pribadi yang berilmu umum atau berilmu agama saja. Menjadi kenyataan yang sampai sekarang masih dirasakan akibatnya, adalah Sekolah-Sekolah yang bersifat netral terhadap agama, dimana akhirnya tidak sedikit para siswanya hanya memiliki keahlian dalam bidang umum dan tidak mempunyai keahlian dalam bidang agama. Dengan kenyataan ini banyak orang yang mudah goyah dan goncang hidupnya dalam menghadapi bermacam-macam cobaan.

Karena tidak mungkin menghapus sama sekali sistem sekolah umum dan sistem pesantren, maka ditempuh usaha perpaduan antara keduanya, yaitu dengan:

- a. Mendirikan Sekolah-Sekolah Umum dengan memasukkan kedalamnya ilmu-ilmu keagamaan.
- b. Mendirikan Madrasah-Madrasah yang juga diberi pendidikan pengajaran ilmu-ilmu pengetahuan umum.
- c. Mendirikan Perguruan Tinggi/Universitas dengan memasukkan pula didalamnya Ruh pergerakan Al-Islam dan Muhammadiyah pada jurusan non agama.

Dengan usaha perpaduan tersebut, tidak ada lagi apalagi pembedaan mana

ilmu agama dan ilmu umum. Semuanya adalah perintah dan dalam naungan agama.

### **3. Bidang Kemasyarakatan**

Muhammadiyah adalah suatu gerakan Islam yang mempunyai tugas Dakwah Islam dan Amar Makruf Nahi Munkar dalam bidang kemasyarakatan. Sudah dengan sendirinya banyak usaha-usaha ditempatkan dalam bidang kemasyarakatan seperti:

- a. Mendirikan rumah-rumah sakit modern, lengkap dengan segala peralatan, membangun balai-balai pengibatan, rumah bersalin, apotik dan sebagainya.
- b. Mendirikan panti-panti asuhan baik putra maupun putri, untuk menyantuni mereka.
- c. Mendirikan perusahaan percetakan, penerbitan dan toko buku, yang banyak mempublikasikan majalah-majalah, brosur, dan buku-buku yang sangat membantu penyebaran paham-paham keagamaan, ilmu, dan kebudayaan Islam.
- d. Mendirikan bank perkreditan rakyat, Baitul Mal wa Tamwil (BMT) koperasi warga Muhammadiyah, BUMM berupa PT berjumlah 1579 buah.
- e. Memberikan bimbingan dan penyuluhan keluarga mengenai hidup sepanjang tuntunan Illahi.

Seperti diketahui, keluarga adalah masyarakat dalam bentuk yang terkecil. Dari keluarga akhirnya terbentuk suatu kehidupan bersama dan terjadi saling hubungan antara suami, istri, anak-anak serta anggota keluarga lain. Bila hubungan anggota keluarga baik, maka bisa dipastikan kehidupan masyarakatpun baik pula, sebaliknya bila keluarga-keluarga sama berantakan dalam kehidupan masyarakat mereka maka tak ayal lagi, kehidupan masyarakat juga ikut hancur. Oleh karena itu, Muhammadiyah berusaha mewujudkan usaha keluarga yang sejahtera lahir dan batin, dengan membentuk unit-unit perencanaan keluarga sejahtera di tiap-

---

Muhammadiyah”, (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah edisi 22,16-30 Nov 2012), h.24.

tiap wilayah dan daerah di seluruh Indonesia.

#### D. Dimensi Praksis di Bidang Pendidikan

Di tengah pergumulan sistem pendidikan nasional menciptakan jarak antara sistem madrasah dan pesantren di satu sisi dan sekolah umum negeri di sisi lain, sekolah Muhammadiyah menawarkan sebuah pilihan menarik kepada Muslim Indonesia. Madrasah dan pesantren sebagaimana tercermin dalam perkembangan awal di Indonesia menawarkan pendidikan dengan penguasaan ilmu keislaman sebagai kajian pokok. Kementerian Agama telah membuat program *mainstreaming* pengetahuan umum di madrasah, tetapi karena kualitas Madrasah dipandang tidak standar, dan statusnya berada di bawah Kementerian Agama bukan Kementerian Pendidikan menjadikan, Madrasah tetap dipandang sebagai lembaga pendidikan khusus. Alumninya sering diasumsikan tidak dapat melanjutkan pendidikan lanjutan Universitas. Sementara Sekolah Umum dipandang sekuler dan mata pelajaran Ke-Islaman masih menjadi perdebatan berkelanjutan. Di tengah-tengah sekolah Muhammadiyah dan sekolah Islam yang mengambil inspirasi dari model sekolah Muhammadiyah mengambil tempat sebagai pemecah jalan kepada kebuntuan pilihan dan pada tingkat tertentu dualisme pendidikan Indonesia.<sup>28</sup>

Secara historis, Muhammadiyah berkontribusi besar dalam pembaharuan pendidikan, khususnya pendidikan Islam di Indonesia. *Pertama*, pembaharuan kelembagaan. Melalui Madrasah *Qismul 'Arqa*, Muhammadiyah merintis sebuah lembaga pendidikan yang merupakan perpaduan antara sistem pendidikan

sekolah model Belanda dengan sistem pendidikan pesantren. *Kedua*, pembaharuan kurikulum. Di Madrasah dan Pesantren Muhammadiyah diberikan mata pelajaran umum (*sains*), dan di sekolah-sekolah Muhammadiyah diajarkan mata pelajaran agama Islam. Tidak hanya itu, KH. Ahmad Dahlan juga merintis sekolah-sekolah *gubernemen* (pemerintah). *Ketiga*, pembaharuan metodologi dan metode pembelajaran. Lembaga pendidikan Muhammadiyah mengembangkan dan mengadopsi sistem pembelajaran modern dengan sistem klasikal, dengan menggunakan meja-kursi, papan tulis, dan media pembelajaran lainnya. Muhammadiyah mengembangkan metode pembelajaran dialogis dan pendekatan rasional dalam pembelajaran agama.<sup>29</sup> Berdasarkan penjelasan di atas, KH. Ahmad Dahlan berusaha memadukan dua bentuk dan sistem yang ada dalam lembaga pendidikan Muhammadiyah. Sehingga pendidikan di Muhammadiyah meliputi pada pendidikan pesantren Muhammadiyah, selain tetap diberikan pengetahuan agama dengan sistem dan metode yang lebih baik dan bermanfaat, juga dimasukkan mata pelajaran umum serta keterampilan.<sup>30</sup> Muhammadiyah menyelenggarakan suatu amalan, hanya punya satu tujuan yang ingin dicapai, yakni menyampaikan ajakan kebaikan atau mengajak orang lain bersama-sama memeluk agama Islam. Dengan demikian, melalui dunia pendidikan Muhammadiyah bermaksud melaksanakan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*.

Namun, agar arah penyelenggaraan pendidikan di Muhammadiyah jelas dan

<sup>28</sup>Arief Subhan, *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009), Cet ke-1, h. 138-139.

<sup>29</sup>Abdul Mu'ti, "Pencerahan Dunia Pendidikan: Kurikulum Qur'ani dan Kemungkinan Pengembangannya dalam Pendidikan Muhammadiyah", (Yogyakarta: Majalah Suara Muhammadiyah, edisi ke12, 16-30 Juni 2012), h. 48.

<sup>30</sup>Musthafa Kamal Pasha dan Chusnan Jusuf, *Op.cit*, h. 123

diketahui semua pihak terkait sehingga memudahkan seluruh pelaku pendidikan melaksanakan tugas pendidikannya, maka Muhammadiyah telah menggariskan tujuan penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah, yaitu “*Terwujudnya manusia muslim berakhlak mulia, cakap, percaya pada diri sendiri, serta berguna bagi masyarakat dan negara*”.<sup>31</sup>

Sebagai gambaran dari dimensi praksis di Bidang Pendidikan di lingkungan Muhammadiyah, gerakan di bidang pendidikan ini sangat jelas hingga kini, Muhammadiyah mengelola pendidikan formal, informal, dan non formal. Di lembaga pendidikan formal, dapat dilihat sejak SD/MI (2.604), SMP/Madrasah Tsanawiyah (1.772), SMA/Madrasah Aliyah (1.143), dan Perguruan Tinggi Muhammadiyah (172). Bahkan Pendidikan Anak Usia Dini juga merupakan *consent* Muhammadiyah, hingga kini tercatat lebih dari 10.000 lembaga Pendidikan Anak Usia Dini yang dikelola oleh Ortom khusus, yakni ‘Aisyiyah.

### E. Penutup

Sebagaimana uraian di atas, Muhammadiyah berdiri atas inisiasi KH. Ahmad Dahlan secara langsung untuk menggerakkan dan merintis berdirinya persyarikatan Muhammadiyah. Hal tersebut karena didasari adanya paham dan penghayatan agama KH. Ahmad Dahlan yang kemudian menjadi keyakinan dan cita-cita hidupnya. Sebagai ulama yang memiliki perhatian penuh terhadap kehidupan umat Islam di sekitarnya, Dahlan merasa sangat prihatin pada kondisi nyata umat Islam yang mengalami berbagai krisis, sehingga tidak menampakkan agama Islam sebagai agama *Rahmatan lil’amin*. Untuk memudahkan gerak dakwahnya bila Muhammadiyah

memiliki beberapa bidang amal usaha serta hasil-hasilnya. Diantaranya adalah bidang keagamaan, pendidikan, dan kemasyarakatan.

### DAFTAR PUSTAKA

- Al-Qur’anul Karim dan Terjemahan, Terbitan Departement Agama.
- Abdurrahman, Asjmun. *Manhaj Tarjih Muhammadiyah Metodologi dan Aplikasi*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010. Cet ke 5.
- Chusnan, Masyitoh. “Revitalisasi Peran Pendidikan Muhammadiyah”, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah edisi 22,16-30 Nov 2012.
- Fuad Fanani, Ahmad. *Mengugat Modernitas Muhammadiyah Refleksi Satu Abad Perjalanan Muhammadiyah*, Jakarta: Best Media Utama, 2010. Cet Ke-1.
- Hamdani, Ahmad, *Kaidah dalam Bertawassul dan Taqarrub*, Tangerang: Taham Publising, 2010.
- Hambali, Hamdan. *Ideologi dan Strategi Muhammadiyah*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2008. Cet Ke-IV.
- Kamal Pasha, Musthafa dan Adaby Darban, Ahmad, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Islam*, Yogyakarta: Pustaka SM, 2009, Cet ke-2.
- Kamal Pasha, Musthafa dan Jusuf, Chusnan, *Muhammadiyah Sebagai Gerakan Dakwah Islamiyah*, Yogyakarta: Citra Karsa Mandiri, 2003.
- Majelis Diktilitbang dan LPI PP Muhammadiyah, *1 Abad Muhammadiyah Gagasan Pembaruan sosial Keagamaan*, Jakarta: PT. Kompas Media Nusantara, 2010.
- Majelis Pendidikan Kader PP Muhammadiyah. *Manhaj Gerakan*

---

<sup>31</sup>*Ibid.*

- Muhammadiyah Ideologi, Khittah, dan Langkah.* Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2010. Cet Ke-2.
- Mu'ti, Abdul. "Pencerahan Dunia Pendidikan: Kurikulum Qur'ani dan Kemungkinan Pengembangannya dalam Pendidikan Muhammadiyah", Yogyakarta: Majalah Suara Muhammadiyah, edisi ke12,16-30 Juni 2012.
- Muarif, *Ber-Muhammadiyah Secara Kultural*, Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2004. Cet ke 1.
- Nurchayati, Siti. *Pendidikan Kemuhammadiyah SMA Kelas XI*, Yogyakarta: Majelis Pendidikan Dasar dan Menengah PWM DIY. Cet Ke-4.
- Shobron, Sudarno, *Studi Kemuhammadiyah Kajian Historis, Ideologis, dan Organisasi*, Surakarta: LPID UMS, 2008, Cet Ke-7.
- Subhan, Arief. *Lembaga Pendidikan Islam Indonesia Abad ke-20*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2009. Cet ke-1.

